

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN DATA**

Pada bagian ini secara berurutan disajikan beberapa hal, yaitu meliputi: deskripsi data IPS, pengujian prasyarat analisis, pengujian analisis, pengujian hipotesis, dan pembahasan hasil hipotesis.

#### **A. Deskripsi Data IPS.**

Dalam penelitian ini terdapat beberapa data hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial yang terdiri dari *pretest* dan *posttest* kemampuan berpikir kritis.

##### **1. Deskripsi Data Hasil *Pretest*.**

Data nilai hasil belajar *pretest* pada siswa yang belajar dengan metode *problem solving* (kelas eksperimen) untuk melihat kemampuan berpikir kritis awal berjumlah 79 siswa, dengan rerata (*mean*) sebesar 54, besarnya simpangan baku (*SD*) 19 dan variansinya 361. Mediannya adalah 57 dan modusnya 85 , skor tertinggi 85 dan skor terendah 11 sehingga diperoleh rentang nilai sebesar 74.

Data nilai hasil belajar *pretest* pada siswa yang belajar dengan metode inkuiri (kelas eksperimen) untuk melihat kemampuan berpikir kritis awal berjumlah 82 siswa, dengan rerata (*mean*) sebesar 46, besarnya simpangan baku (*SD*) 17 dan variansinya 302. Mediannya adalah 43 dan modusnya 41 , skor tertinggi 92 dan skor terendah 10 sehingga diperoleh rentang nilai sebesar 82.

Dalam perhitungan homogenitas *pretes*, menunjukkan bahwa data sampel penelitian memiliki varian homogen yang berbeda diantara kelas eksperimen

Hasil analisisnya dapat dilihat pada lampiran, halaman 189 dan 193 Distribusi Frekuensinya untuk keseluruhan subjek dapat dilihat pada tabel 12.

**Tabel 12.**  
**Distribusi Frekuensi Skor *Pretest* diantara Kelas Eksperimen.**

SKOR	PRETEST	
	PROBLEM SOLVING	INKUIRI
01 – 20	7	6
21 – 40	16	24
41 – 60	25	39
61 – 80	24	8
81 – 100	10	5

Sumber: One-Sample Kolmogorov-Smirnov

Berdasarkan hasil observasi atau pengamatan tingkat berpikir kritis yang dilakukan dalam kegiatan proses pembelajaran dengan menggunakan metode *problem solving* dan inkuiri. Lembar observasi memuat aspek-aspek dari unsur berpikir kritis yang terdiri dari 8 butir pernyataan. Masing-masing pernyataan dikategorikan dalam 4 kategori, yaitu: Kategori tidak pernah (skor 1), Kategori Jarang (skor 2), Kategori sering (skor 3), dan Kategori selalu (skor 4). Observasi ini dilakukan untuk mengetahui aktivitas siswa dalam mengikuti kegiatan proses pembelajaran menggunakan metode *problem solving* dan inkuiri. Hasil observasi berpikir kritis siswa pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial kelas VIII dengan menggunakan metode *problem solving* dan inkuiri dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

**Tabel 13.**  
**Hasil Observasi Kemampuan Berpikir Kritis Kelas Eksperimen.**

No.	Aspek yang diukur	Kategori kegiatan proses pembelajaran			
		<i>Problem solving</i>		Inkuiri	
		Rendah	Tinggi	Rendah	Tinggi
1	Menganalisis masalah.	16	10	17	10
2	Memfokuskan masalah.	16	10	16	11
3	Mencari informasi.	14	12	12	15
4	Mengkomunikasikan atau menyajikan masalah.	18	8	17	10
5	Memberikan pendapat tentang topik masalah.	18	8	16	11
6	Menghargai pendapat yang berbeda.	7	19	8	19
7	Memberikan alternatif solusi tentang masalah yang menjadi topik diskusi.	16	10	16	11
8	Memilih solusi yang tepat untuk menyelesaikan masalah.	19	7	18	9
<b>Jumlah Skor</b>		<b>124</b>	<b>84</b>	<b>120</b>	<b>96</b>

Keterangan

- Kategori rendah = Siswa yang memperoleh skor 1 dan 2.
- Kategori tinggi = Siswa yang memperoleh skor 3 dan 4.

Data hasil observasi belajar pretest menunjukkan bahwa metode *problem solving* memiliki skor rendah sebesar 124 dan skor tinggi sebesar 84 dengan total jumlah skor 208. Sedangkan keefektifan metode inkuiri memiliki skor rendah 120 dan skor tinggi 96 dengan total jumlah skor 216. Berdasarkan data observasi, penggunaan keefektifan metode pembelajaran *problem solving* dan inkuiri masih belum digunakan secara maksimal sehingga peserta didik kebingungan dalam mengikuti kegiatan proses pembelajaran.

## 2. Deskripsi Data Hasil *Posttest*

Data nilai hasil belajar *posttest* pada siswa yang belajar dengan metode *problem solving* (kelas eksperimen) untuk melihat kemampuan berpikir kritis awal berjumlah 79 siswa, dengan rerata (*mean*) sebesar 68, besarnya simpangan baku (*SD*) 10 dan variansinya 112. Mediannya adalah 68 dan modusnya 72, skor tertinggi 93 dan skor terendah 40 sehingga diperoleh rentang nilai sebesar 53.

Data nilai hasil belajar *posttest* pada siswa yang belajar dengan metode inkuiri (kelas eksperimen) untuk melihat kemampuan berpikir kritis awal berjumlah 82 siswa, dengan rerata (*mean*) sebesar 69, besarnya simpangan baku (*SD*) 10, dan variansinya 115. Mediannya adalah 69 dan modusnya 70, skor tertinggi 100 dan skor terendah 46 sehingga diperoleh rentang nilai sebesar 54.

Data tentang hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial kelas kontrol berdasarkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam penelitian ini diperoleh dengan menggunakan tes hasil belajar. Tes hasil belajar disusun berdasarkan kisi-kisi instrument kemampuan berpikir kritis untuk tes hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial. Selengkapnya dapat dilihat pada lampiran 188 dan 192. Data hasil *posttest* pada siswa kelas kontrol yang belajar berjumlah 77 siswa, dengan rerata (*mean*) sebesar 49 besarnya simpangan baku (*SD*) 15 dan tertinggi 87 dan skor terendah 21 sehingga diperoleh rentang sebesar 66.

Dalam perhitungan homogenitas *posttest*, menunjukkan bahwa data sampel penelitian memiliki varian homogen yang berbeda diantara kelas eksperimen.

Hasil analisisnya dapat dilihat pada lampiran, halaman 189 dan 193 Distribusi Frekuensinya untuk keseluruhan subjek dapat dilihat pada tabel 14 berikut.

**Tabel 14.**  
**Distribusi Frekuensi Skor *Posttest* Kelas Eksperimen.**

SKOR	PRETEST	
	PROBLEM SOLVING	INKUIRI
01 – 20	-	-
21 – 40	1	-
41 – 60	15	16
61 – 80	52	57
81 – 100	11	9

Sumber : One-Sample Kolmogorov-Smirnov lampiran 192.

Perlakuan yang diberikan dalam kegiatan proses pembelajaran menggunakan metode *problem solving* dan inkuiri untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis memiliki persamaan dan perbedaan dalam proses pembelajarannya. Kesamaan yang dimiliki dari metode *problem solving* dan inkuiri adalah materi pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial dengan tema Dinamika Kependudukan dan Pembangunan Nasional, pendekatan pembelajaran menggunakan *student centered approach* (berpusat kepada peserta didik), alokasi waktu 3 x Pertemuan (6 jam pelajaran), media pembelajaran, dan tujuan pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik.

Perbedaan perlakuan dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis dengan menggunakan metode pembelajaran *problem solving* dan inkuiri adalah metode pembelajaran dan penempatan masalah yang digunakan sebagai objek pembelajaran. Kegiatan proses pembelajaran metode pembelajaran *problem solving* diawali dengan langkah-langkah proses pembelajaran sebagai berikut: 1) Klarifikasi masalah, 2) Brainstorming, 3) Pengumpulan informasi dan data, 4)

Berbagi informasi dan berdiskusi untuk menemukan penyelesaian masalah, 5) Presentasi hasil penyelesaian masalah, 6) Refleksi.

Masalah yang digunakan dalam kegiatan proses pembelajaran metode *problem solving* sebagai objek pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dianalisis bersama-sama antara peserta didik dengan pendidik sesuai dengan materi pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial dengan Tema Dinamika Kependudukan dan Pembangunan Nasional. Permasalahan yang digunakan sebagai objek pembelajaran digunakan untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan dan sikap dalam mempelajari materi yang sedang dipelajari.

Kegiatan proses pembelajaran inkuiri untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis diawali dengan langkah-langkah sebagai berikut: 1) Penentuan tujuan pembelajaran, 2) mengidentifikasi karakter peserta didik, 3) Pemberian masalah dalam bentuk pertanyaan kepada peserta didik, 4) Menentukan topik-topik pembelajaran, 5) Simulasi, 6) Identifikasi masalah, 7) Pengumpulan data, 8) Pengolahan data, 9) Pembuktian, 10) Penarikan kesimpulan. Permasalahan yang digunakan sebagai objek pembelajaran ditentukan oleh pendidik untuk melatih dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam memecahkan masalah.

## **B. Analisis Data**

Analisis data dalam penelitian ini terdiri atas dua bagian yaitu analisis data untuk uji prasyarat analisis dan analisis data untuk uji hipotesis penelitian. Kedua analisis tersebut dijelaskan sebagai berikut:

## 1. Uji Prasyarat Analisis

Pengujian prasyarat analisis dilaksanakan paling awal dengan pertimbangan bahwa data yang dideskripsikan dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan data yang telah memenuhi syarat analisis, sehingga proses kerja dapat berjalan secara efisien. Pengujian prasyarat analisis terdiri atas uji normalitas dan uji homogenitas.

### a. Uji Normalitas

Uji normalitas masing-masing variabel penelitian dimaksudkan untuk mengetahui data masing-masing variabel penelitian berasal dari populasi yang berdistribusi normal. Uji normalitas dilakukan untuk mengukur kemampuan berpikir kritis dari nilai hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial, baik *pretest* maupun *posttest* pada kelompok eksperimen.

Hipotesis yang dianjurkan untuk mengukur normalitas distribusi populasi dalam penelitian ini adalah  $H_0$  = Sampel berasal dari populasi berdistribusi normal. Kriteria pengujian yang digunakan untuk mengukur normalitas populasi dalam penelitian ini adalah hipotesis nihil ( $H_0$ ) diterima apabila *asympt.sig* > dari tingkat alpha yang ditetapkan yaitu 0,05 dan hipotesis nihil ( $H_0$ ) ditolak apabila *asympt.sig* < dari tingkat alpha yang ditetapkan yaitu 0,05. Pengujian normalitas dihitung menggunakan model *Kolmogorov-smirnov* dengan bantuan program SPSS *For Windows*.

Tabel 15 berikut menyajikan rangkuman hasil uji normalitas distribusi populasi dari sample penelitian terhadap skor tes hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial baik *pretest* maupun *posttest* pada kelompok eksperimen. Hasil uji normalitas selengkapnya dapat dilihat pada lampiran.

**Tabel 15.**  
**Rangkuman Hasil Uji Normalitas Populasi dari Sampel Penelitian *Pretest* dan *Posttest* Kelompok Eksperimen.**

Kelompok Sampel	Jumlah Kelompok	Asymp. Sig	Kesimpulan
<i>Pretest</i> Kemampuan Berpikir Kritis Metode <i>Problem Solving</i> Eksperimen	79	0.401	NORMAL
<i>Posttest</i> Kemampuan Berpikir Kritis Metode <i>Problem Solving</i> Eksperimen	79	0.199	NORMAL
<i>Pretest</i> Kemampuan Berpikir Kritis Metode Inkuiri Eksperimen	82	0.450	NORMAL
<i>Posttest</i> Kemampuan Berpikir Kritis Metode Inkuiri Eksperimen	82	0.211	NORMAL

Sumber : Data penelitian Uji Normalitas, lampiran 207.

Berdasarkan hasil uji normalitas pada tabel tersebut, diketahui bahwa nilai hasil *pretest* dan hasil *posttest* metode pembelajaran *problem solving* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis memiliki nilai *asymptotic significance* sebesar 0.401 (pada nilai hasil *pretest*) dan 0.199 (pada nilai hasil *posttest*).

Nilai *asymptotic significance* yang di dapat yaitu 0.401 dan 0.199 lebih besar dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa data metode *problem solving* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis **datanya berdistribusi normal.**

Sedangkan hasil uji normalitas pada nilai hasil *pretest* dan hasil *posttest* metode pembelajaran inkuiri untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis



memiliki nilai *asymptotic significance* sebesar 0.401 (pada nilai hasil *pretest*) dan 0.199 (pada nilai hasil *posttest*).

Nilai *asymptotic significance* yang di dapat yaitu 0.401 dan 0.199 lebih besar dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa data metode inkuiri untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis **datanya berdistribusi normal**.

#### **b. Uji Homogenitas**

Uji homogenitas dihitung menggunakan model *levene* dengan bantuan program SPSS *For Windows*. Hipotesis yang dianjurkan untuk mengukur homogenitas adalah  $H_0$  = data sampel bervariasi homogen. Adapun kriteria yang digunakan untuk menentukan homogenitas populasi dalam penelitian ini adalah hipotesis nihil ( $H_0$ ) diterima apabila signifikansi (*p-value*) > dari tingkat *alpha* yang ditetapkan yaitu 0,05 dan hipotesis nihil ( $H_0$ ) ditolak apabila signifikansi (*p-value*) < dari tingkat *alpha* yang ditetapkan yaitu 0,05. Pengujian normalitas dihitung menggunakan model *Kolmogorov-smirnov* dengan bantuan program SPSS *For Windows*.

Tabel 16 berikut menyajikan rangkuman hasil uji homogenitas belajar siswa baik antara kelompok eksperimen, dan skor tes hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial untuk mengukur kemampuan berpikir kritis siswa, baik *pretest* maupun *posttest* diantara kelompok eksperimen. Hasil uji homogenitas selengkapnya dapat dilihat pada lampiran 206.

**Tabel 16.**  
**Hasil Uji Homogenitas Kelas Eksperimen.**

Metode 1	Metode 2	Sig.	Kesimpulan
<i>Problem Solving</i>	Inkuiri	0.820	Homogen
	Konvensional	0.000	Homogen
Inkuiri	<i>Problem Solving</i>	0.820	Homogen
	Konvensional	0.000	Homogen

Sumber : *print out* hasil uji homogenitas, lampiran 207.

Berdasarkan tabel 16, menunjukkan harga *sig.*  $> 0,05$ , Maka  $H_0$  yang berbunyi data sample penelitian bervariasi homogen, dan dinyatakan bahwa bervariasi homogennya diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan dalam penelitian ini mempunyai variansi kelompok yang homogen atau kedua kelompok memiliki variansi yang sama. Hasil analisis mengenai uji homogenitas menggunakan program SPSS *for windows* selengkapnya dapat dilihat pada lampiran.

## 2. Uji Hipotesis Penelitian

Pengujian terhadap keefektifan metode pembelajaran *problem solving* dan inkuiri untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dengan menggunakan nilai tes hasil belajar siswa pada pokok bahasan Dinamika Kependudukan dan Pembangunan Nasional yang menggunakan analisis variansi satu jalur 1x2.

Hipotesis yang diuji adalah (1)  $H_1$  : Metode *problem solving* efektif untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial kelas VIII di SMP N Kecamatan Losari.  $H_0$  : Metode *problem*

*solving* tidak efektif untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial kelas VIII di SMP N Kecamatan Losari.

(2)  $H_1$  : Metode inkuiri efektif untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial kelas VIII di SMP N Kecamatan Losari.  $H_0$  : Metode inkuiri tidak efektif untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial kelas VIII di SMP N Kecamatan Losari. (3)  $H_1$  : Terdapat perbedaan keefektifan metode pembelajaran *problem solving* dan inkuiri untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial kelas VIII di SMP N kecamatan losari.  $H_0$  : Tidak terdapat perbedaan keefektifan metode pembelajaran *problem solving* dan inkuiri untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial kelas VIII di SMP N kecamatan losari.

#### **a. Uji Hipotesis Pertama**

Hipotesis pertama adalah  $H_1$  : Metode *problem solving* efektif untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran IPS di SMP N Kecamatan Losari.  $H_0$  : Metode *problem solving* tidak efektif untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di SMP N Kecamatan Losari. Kriteria yang digunakan dalam mengambil kesimpulan adalah jika peluang kesalahan  $< 0.05$  maka hipotesis nihil ( $H_0$ ) ditolak.

Berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan program SPSS *for windows*, diperoleh rangkuman uji ANAVA 1 jalur tentang keefektifan metode *problem solving* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di SMP N Kecamatan Losari, yang disajikan dalam tabel 17.

**Tabel 17.**  
**Ringkasan hasil uji ANAVA Metode *Problem Solving*.**

	Paired Differences					t	Df	Sig. (2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
				Lower	Upper			
1 Problem solving prepair  Problem solving post	-14.02532	15.00169	1.68782	-17.38551	-10.66512	-8.310	82	.000

Sumber : Hasil uji Anava *paired sample test*, lampiran 234

Berdasarkan tabel 17 diketahui bahwa perhitungan perbedaan keefektifan metode *problem solving* antara *pretest* dan *posttest* dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di SMP N Kecamatan Losari, dimana dalam perhitungannya menunjukkan peluang kesalahan lebih kecil dari taraf signifikansi yang telah ditetapkan, yaitu : 0.05. hasil perhitungan tersebut menyimpulkan bahwa hipotesis nihil ( $H_0$ ) ditolak, artinya metode *problem solving* efektif untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial kelas VIII di SMP N Kecamatan Losari dengan nilai  $t_{hitung} > t_{tabel}$  ( $8.310 > 1.990$ ) dan  $p_{value}$  ( $0.000 < 0.05$ )

## b. Uji Hipotesis Kedua

Hipotesis pertama adalah  $H_1$ : Metode inkuiri efektif untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di SMP N Kecamatan Losari.  $H_0$  : Metode inkuiri tidak efektif untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di SMP N Kecamatan Losari. Kriteria yang digunakan dalam mengambil kesimpulan adalah jika peluang kesalahan  $< 0.05$  maka hipotesis nihil ( $H_0$ ) ditolak.

Berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan program SPSS *for windows*, diperoleh rangkuman uji ANAVA 1 jalur tentang keefektifan metode inkuiri untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di SMP N Kecamatan Losari yang disajikan dalam tabel 18.

**Tabel 18.**  
**Ringkasan Hasil Uji ANAVA Metode Inkuiri.**

	Paired Differences					<i>t</i>	<i>df</i>	<i>Sig.</i> (2-tailed)
	<i>Mean</i>	<i>Std. Deviation</i>	<i>Std. Error Mean</i>	95% Confidence Interval of the Difference				
				<i>Lower</i>	<i>Upper</i>			
1 <i>Inkuiri prepair-inkuiri post</i>	-23.62195	13.45467	1.48582	-26.57827	-20.66564	-15.898	82	.000

Sumber: Hasil uji Anava *paired sample test* lampiran 238

Berdasarkan tabel 18 diketahui bahwa perhitungan perbedaan keefektifan antara metode inkuiri *pretest* dan metode inkuiri *posttest* dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial

di SMP N Kecamatan Losari, dimana dalam perhitungannya menunjukkan peluang kesalahan lebih kecil dari taraf signifikansi yang telah ditetapkan, yaitu: 0.05. hasil perhitungan tersebut menyimpulkan bahwa hipotesis nihil ( $H_0$ ) ditolak, artinya metode inkuiri efektif untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial kelas VIII di SMP N Kecamatan Losari dengan nilai  $t_{hitung} > t_{tabel}$  ( $15.898 > 1.989$ ) dan  $p_{value}$  ( $0.000 < 0.05$ ).

### c. Uji Hipotesis Ketiga

Hipotesis pertama  $H_1$ : Terdapat perbedaan keefektifan metode pembelajaran *problem solving* dan inkuiri untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial kelas VIII di SMP N kecamatan losari.  $H_0$ : Tidak terdapat perbedaan keefektifan metode pembelajaran *problem solving* dan inkuiri untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial kelas VIII di SMP N kecamatan losari.

Berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan program SPSS *for windows*, diperoleh rangkuman uji ANAVA 1 jalur tentang keefektifan metode *problem solving*, inkuiri dan kelas kontrol (konvensional) untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di SMP N Kecamatan Losari yang disajikan dalam tabel 19.

**Table 19.**  
**Hasil Uji ANAVA kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol.**

	<i>N</i>	<i>Mean</i>	<i>Std. Deviation</i>	<i>Std. Error</i>	<i>95% Confidence Interval for Mean</i>		<i>Minimum</i>	<i>Maximum</i>
					<i>Lower Bound</i>	<i>Upper Bound</i>		
<i>Problem Solving</i>	79	68.1519	10.57705	1.19001	65.7828	70.5210	40.00	93.00
<i>Inquiri</i>	82	69.3780	10.72397	1.18426	67.0217	71.7344	46.00	100.00
<i>Konvensional</i>	77	49.2987	15.28421	1.74180	45.8296	52.7678	21.00	87.00
<b>Total</b>	<b>238</b>	<b>62.4748</b>	<b>15.31902</b>	<b>.99298</b>	<b>60.5186</b>	<b>64.4310</b>	<b>21.00</b>	<b>100.00</b>

**Table 20.**  
**Ringkasan Hasil Uji ANAVA Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol.**

	<i>Sum of Squares</i>	<i>Df</i>	<i>Mean Square</i>	<i>F</i>	<i>Sig.</i>
<i>Between Groups</i>	19821.761	2	9910.881	65.065	.000
<i>Within Groups</i>	35795.588	235	152.322		
<b>Total</b>	<b>55617.349</b>	<b>237</b>			

Sumber : Data penelitian, lampiran 196.

Berdasarkan tabel 19 diketahui bahwa perhitungan perbedaan keefektifan antara metode *problem solving posttest*, metode *inkuiri posttest* dan kelas kontrol *posttest* (metode konvensional) dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di SMP N Kecamatan Losari, dimana dalam perhitungannya menunjukkan nilai mean yng diperoleh yaitu *problem solving* 68.1519, *inkuiri* 69.3780 dan kelas kontrol (konvensional) 49.2987. Simpangan baku (*SD*) untuk metode *problem solving* 10.57705, *inkuiri* 10.72397, dan kelas kontrol (konvensional) 15.28421. Nilai tertinggi yang diperoleh metode *problem solving* 93, *inkuiri* 100, dan kelas

kontrol (konvensional) 87. Hasil perhitungan ANAVA satu jalur dapat disimpulkan bahwa perhitungannya memiliki data signifikan.

Data signifikan yang diperoleh dalam perhitungan ANAVA satu jalur dilanjutkan lagi untuk mengetahui perbedaan keefektifan metode pembelajaran diantara kelas eksperimen yang menggunakan metode *problem solving* dan inkuiri untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dengan menggunakan Uji *Scheffe*. Hasil uji *scheffe* dapat dilihat pada tabel 21.

**Tabel 21.**  
**Hasil Uji *Scheffe*.**

(I) Metode	(J) Metode	Mean Difference (I-J)	Std. Error	Sig.	95% Confidence Interval	
					Lower Bound	Upper Bound
Problem Solving	Inquiri	-1.22615	1.94569	.820	-6.0192	3.5669
	Konvensional	18.85320*	1.97644	.000	13.9844	23.7220
Inquiri	Problem Solving	1.22615	1.94569	.820	-3.5669	6.0192
	Konvensional	20.07935*	1.95852	.000	15.2547	24.9040
Konvensional	Problem Solving	-18.85320*	1.97644	.000	-23.7220	-13.9844
	Inquiri	-20.07935*	1.95852	.000	-24.9040	-15.2547

\*. The mean difference is significant at the 0.05 level.

**Table 22.**  
**Hasil uji *scheffe* posttest.**

Metode	N	Subset for alpha = 0.05	
		1	2
Konvensional	77	49.2987	68.1519
Problem Solving	82		
Inkuiri	82		
Sig.		1.000	0.822

Sumber: Hasil Uji Scheffe



Berdasarkan tabel 22 diketahui bahwa perhitungan perbedaan keefektifan antara metode *problem solving posttest* dan metode inkuiri *posttest* dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis dengan nilai alpha yang didapat yaitu metode *problem solving* 68.1519, dan metode inkuiri 69.3780. hasil perhitungan perbedaan keefektifan menggunakan Uji *Scheffe* menunjukkan bahwa terdapat perbedaan antara metode *problem solving* dan metode inkuiri. Metode inkuiri lebih efektif untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial kelas VIII di SMP N Kecamatan Losari karena memperoleh nilai alpha lebih tinggi dari metode *problem solving* yaitu 69.3780.

### **C. Pembahasan**

Pada bagian ini dikemukakan pembahasan terhadap hasil-hasil penelitian yang meliputi : (1) Metode *problem solving* efektif untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial kelas VIII di SMP N Kecamatan Losari. (2) Metode inkuiri efektif untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran IPS kelas VIII di SMP N Kecamatan Losari. (3) Terdapat perbedaan keefektifan metode *problem solving* dan inkuiri untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial kelas VIII di SMP N Kecamatan Losari.

## **1. Keefektifan Metode *Problem Solving* untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial.**

Metode *problem solving* merupakan metode pembelajaran yang menjadikan masalah sebagai objek pembelajaran. langkah-langkah dalam kegiatan proses pembelajaran metode *problem solving* melalui klarifikasi masalah, *brainstorming*, pengumpulan informasi dan data, berbagi informasi dan diskusi untuk menemukan penyelesaian masalah, presentasi hasil penyelesaian masalah, dan refleksi. Pendekatan pembelajaran metode *problem solving* yang digunakan adalah *student centered approach*. Peran pendidik dalam kegiatan proses pembelajaran adalah sebagai fasilitator bagi peserta didik untuk menyelesaikan masalah berdasarkan langkah-langkah yang telah ditetapkan. Materi pelajaran dalam penggunaan metode *problem solving* adalah materi Ilmu Pengetahuan Sosial dengan tema Dinamika Kependudukan dan Pembangunan Nasional.

Hasil uji ANAVA 1 jalur menunjukkan bahwa hasil belajar dengan kategori kemampuan berpikir kritis *posttest* dengan nilai rata-rata 68 lebih tinggi dari hasil *pretest* dengan nilai rata-rata 54. Hasil perhitungannya diketahui bahwa perhitungan perbedaan keefektifan metode pembelajaran *problem solving* antara *pretest* dan *posttest* dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di SMP N Kecamatan Losari, dimana dalam perhitungannya menunjukan peluang kesalahan lebih kecil dari taraf signifikansi yang telah ditetapkan, yaitu: 0.05. hasil perhitungan tersebut menyimpulkan bahwa hipotesis nihil ( $H_0$ ) ditolak, artinya metode *problem solving*

efektif untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial kelas VIII di SMP N Kecamatan Losari dengan nilai  $t_{hitung} > t_{table}$  ( $8.310 > 1.990$ ) dan  $p_{value}$  ( $0.000 < 0.05$ )

Berdasarkan hasil uji anava 1 jalur, menunjukan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa yang belajar menggunakan metode *problem solving* lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang menggunakan metode konvensional. Dengan demikian metode *problem solving* lebih efektif dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial dibandingkan dengan metode konvensional untuk mengembangkan atau meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik.

Dalam konteks ini, metode *problem solving* adalah alternatif metode yang dapat digunakan dalam pembelajaran di kelas. Pembelajaran menggunakan metode *problem solving* melatih siswa untuk mengembangkan dan meningkatkan kemampuan berpikir kritisnya melalui latihan-latihan memecahkan masalah berdasarkan teori-teori yang relevan dan rasional. Metode *problem solving* tidak hanya sebatas metode mengajar, akan tetapi juga merupakan metode berpikir karena dalam proses pembelajaran menggunakan metode *problem solving* dapat mengintegrasikan atau mengkombinasikannya dengan metode-metode lainnya. Metode *problem solving* merupakan metode yang fleksibel dalam kegiatan proses pembelajaran, sehingga dalam mengimplementasikan metode *problem solving*, pendidik akan terbantu dalam kegiatan proses pembelajaran dan dapat mengembangkannya sesuai dengan kebutuhan kegiatan pembelajaran yang dilakukannya.

Proses pelaksanaan kegiatan metode pembelajaran *problem solving* dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial dengan tema Dinamika Kependudukan dan Pembangunan Nasional dengan sub tema jumlah dan pertumbuhan penduduk dapat dilihat pada tabel 23.

**Tabel 23.**  
**Pelaksanaan kegiatan proses pembelajaran keefektifan metode *problem solving*.**

No.	Langkah	Deskripsi
1	Klarifikasi masalah	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Guru menyajikan fenomena yang mengandung masalah sesuai dengan kompetensi dasar atau indikator berbentuk gambar (peta Indonesia), dan teks.</li> <li>• Siswa melakukan identifikasi terhadap fenomena yang ditampilkan.</li> <li>• Siswa melakukan klarifikasi terhadap masalah yang ditemukan.</li> </ul>
2	Brainstorming	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Siswa mengidentifikasi masalah dan melakukan brainstorming dengan guru.</li> <li>• Guru memfasilitasi siswa untuk mengklarifikasi fakta, konsep, prosedur dan kaidah dari masalah yang ditemukan.</li> <li>• Siswa melakukan brainstorming dengan cara sharing information, klarifikasi informasi dan data tentang masalah yang ada, melakukan peer learning dan bekerjasama (working together).</li> <li>• Siswa mendapatkan deskripsi dari masalah, apa saja yang perlu dipelajari untuk menyelesaikan masalah, deskripsi konsep yang sudah dan belum diketahui, menemukan penyebab</li> </ul>

		<p>masalah, dan menyusun rencana untuk menyelesaikan masalah.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Siswa mengembangkan alternatif penyelesaian masalah.</li> </ul>
3	Pengumpulan informasi dan data	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Siswa melakukan kegiatan pengumpulan data dan informasi terkait dengan penyelesaian masalah: perpustakaan, web, dan berbagai sumber data yang lain serta melakukan observasi.</li> <li>• Siswa secara mandiri mengolah hasil pengumpulan informasi atau data untuk dipergunakan sebagai solusi dalam menyelesaikan masalah.</li> </ul>
4	Berbagi informasi dan berdiskusi untuk menemukan penyelesaian masalah	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Siswa kembali melakukan brainstorming, kalifikasi informasi, konsep dan data terkait dengan permasalahan yang ada dan menemukan solusinya, melakukan peer learning dan bekerjasama (working together)</li> <li>• Siswa merumuskan dan menetapkan solusi (pemecahan masalah).</li> <li>• Siswa menyusun laporan hasil diskusi penyelesaian masalah.</li> </ul>
5	Presentasi hasil penyelesaian masalah	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Siswa mempresentasikan hasil brainstormingnya tentang solusi yang dikemukakan untuk penyelesaian masalah.</li> <li>• Siswa mempresentasikan hasil kerjanya di depan kelas.</li> <li>• Siswa mereviu, menganalisis, mengevaluasi dan refleksi terhadap pemecahan masalah yang ditawarkan beserta reasoningnya dalam diskusi</li> </ul>

		kelas. <ul style="list-style-type: none"> <li>• Siswa melakukan perbaikan berdasarkan hasil diskusi.</li> </ul>
6	Refleksi	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Siswa mengemukakan ulasan terhadap pembelajaran yang dilakukan.</li> <li>• Guru dan siswa memberikan apresiasi atas partisipasi semua pihak.</li> <li>• Guru dan siswa melakukan refleksi atas kontribusi setiap orang dalam proses pembelajaran.</li> </ul>

Langkah-langkah kegiatan proses pembelajaran menggunakan metode *problem solving* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis membuat peserta didik dapat menerapkan pengetahuan yang dimilikinya dan mencari pengetahuan lain yang diperlukan untuk menyelesaikan masalah. Melalui kegiatan pembelajaran dengan metode *problem solving* peserta didik dapat meningkatkan rasa percaya diri dalam menyelesaikan masalah, apabila peserta didik mengalami kebingungan dalam memecahkan masalah, maka peserta didik akan bertanya kepada peserta didik yang lainnya (kelompok) dan pendidik. Sehingga dengan menggunakan metode *problem solving* dalam kegiatan proses pembelajaran akan membangun interaksi edukatif dalam kegiatan *transfer of knowledge*.

Kegiatan pembelajaran metode *problem solving* membuat peserta didik terlibat langsung dalam penemuan konsep dan penyelesaian masalah secara individu dengan memanfaatkan pemahaman dan pengetahuan awal yang dimilikinya, sehingga peserta didik akan mendapatkan pengetahuan sesuai dengan

kebutuhan yang dimilikinya, peserta didik mampu mengintegrasikan pengetahuan dan keterampilan secara simultan dan mengaplikasikannya dalam konteks yang relevan, menumbuhkan inisiatif peserta didik dalam bekerja untuk menyelesaikan masalah, menumbuhkan motivasi dalam setiap individu peserta didik, dan meningkatkan hubungan interpersonal antara peserta didik dalam satu kelompok.

## **2. Keefektifan Metode Inkuiri untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial.**

Metode inkuiri merupakan metode pembelajaran ilmiah, yang melatih peserta didik untuk melakukan kegiatan proses pembelajaran dengan cara ilmiah dalam memecahkan masalah sebagai objek pembelajaran yang telah diungkapkan oleh pendidik. Kegiatan proses pembelajaran inkuiri melibatkan seluruh kemampuan peserta didik secara maksimal untuk mencari dan menyelidiki materi pelajaran secara sistematis, kritis dan logis. Proses pembelajaran metode inkuiri adalah untuk melatih mental dan keyakinan dalam melakukan kegiatan belajar. Kegiatan proses pembelajaran metode inkuiri menggunakan pendekatan *student centered approach*.

Pembelajaran metode inkuiri menuntut peserta didik untuk aktif dalam proses pembelajaran. Aktivitas pembelajaran dikelas menimbulkan interaksi banyak arah, karena terjalinnya interaksi edukatif antara pendidik dengan peserta didik maupun peserta didik dengan peserta didik lainnya. Proses pembelajaran berlangsung secara alami dan komunikasi terjalin dengan baik. Keaktifan peserta didik dalam kegiatan proses pembelajaran terlihat dari kegiatan peserta didik

dalam bertanya walaupun tidak dengan pendidik secara langsung. Kemudian, peserta didik juga dituntut untuk dapat mengemukakan pendapatnya, sehingga peserta didik tidak malu untuk melakukan interaksi edukatif dan mengemukakan pendapatnya karena mereka memiliki kebebasan berpendapat sesuai dengan pemikirannya, namun tetap pada jalur langkah-langkah metode pembelajaran dan materi yang dipelajari.

Pada proses pembelajaran inkuiri, pendidik menjelaskan kompetensi yang harus dicapai serta manfaat dari proses pembelajaran dan pentingnya materi pelajaran yang akan dipelajari. Pendidik menjelaskan sedikit materi pelajaran yang akan dipelajari pada pertemuan tersebut. Selanjutnya, pendidik memberikan pertanyaan yang terkait dengan materi yang dipelajari. Setelah diberi waktu beberapa menit, pada kegiatan inti peserta didik dikelompokkan sesuai dengan pasangan yang telah ditentukan. Peserta didik diberi waktu untuk mendiskusikan pemikirannya tentang pertanyaan yang diberikan tadi atau materi yang akan dibahas. Langkah selanjutnya, peserta didik mempresentasikan hasil diskusi kepada peserta didik lainnya didalam kelas. Ketika ada pasangan yang mempresentasikan hasil diskusi, peserta didik yang lain diberi kesempatan untuk bertanya maupun mengungkapkan pendapatnya kepada pasangan yang sedang presentasi didepan. Dengan demikian, peserta didik menjadi lebih aktif dan kreatif dalam proses pembelajaran dalam menjawab berbagai pertanyaan dari peserta didik yang lain. Proses penutupnya adalah dengan bantuan arahan dari pendidik, peserta didik kemudian menyimpulkan hasil diskusi yang telah dilakukan.



Proses pembelajaran metode inkuiri membangkitkan minat, bakat, semangat peserta didik dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Hal ini diperkuat dengan perhitungan secara statistik mengenai perbedaan metode inkuiri antara *pretest* dan *posttest* dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis yang dapat dilihat dari hasil belajar materi pelajaran IPS. Berdasarkan analisis data untuk pengujian hipotesis kedua, terbukti bahwa metode inkuiri efektif untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa yang dapat dilihat dari hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial. Dari hasil uji ANAVA 1 jalur menunjukkan bahwa hasil belajar dengan kategori kemampuan berpikir kritis *posttest* dengan nilai rata-rata 69 lebih tinggi dari hasil *pretest* dengan nilai rata-rata 46. Perhitungannya ANAVA 1 Jalur juga menunjukkan peluang kesalahan lebih kecil dari taraf signifikansi yang telah ditetapkan, yaitu : 0.05. hasil perhitungan tersebut menyimpulkan bahwa hipotesis nihil ( $H_0$ ) ditolak, artinya metode inkuiri efektif untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial kelas VIII di SMP N Kecamatan Losari dengan nilai  $t_{hitung} > t_{table}$  ( $15.898 > 1.989$ ) dan  $p_{value}$  ( $0.000 < 0.05$ ).

Berdasarkan hasil uji anava 1 jalur, menunjukan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa sebelum dan sesudah diberikan perlakuan memiliki perbedaan. Hasil *posttest* lebih tinggi dari *pretest* setelah diberikan perlakuan dengan menggunakan metode inkuiri. Selanjutnya, hasil eksperimen metode inkuiri lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang menggunakan metode konvensional. Dengan demikian metode inkuiri lebih efektif dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan

Sosial dibandingkan dengan metode konvensional untuk mengembangkan atau meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik.

Hasil-hasil yang diperoleh dalam penelitian ini menunjukkan bahwa metode pembelajaran inkuiri lebih baik dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa. Metode pembelajaran inkuiri memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengkonstruksi pengetahuan sendiri, menggunakan konsep-konsep yang sudah dimiliki untuk memecahkan masalah yang dihadapi dengan kata lain siswa mempunyai kesempatan untuk mengaitkan informasi baru dengan struktur kognitif yang dimiliki sehingga proses kegiatan belajar mengajar menjadi bermakna. Peran pendidik dalam kegiatan pembelajaran metode inkuiri adalah sebagai fasilitator dan mediator, bukan sebagai sumber belajar bagi peserta didik. Sebagai pendidik yang mempunyai fungsi mediator dan fasilitator dalam kegiatan proses pembelajaran, pendidik membantu peserta didik untuk belajar dengan menggunakan seluruh kemampuan keterampilan prosesnya agar peserta didik dapat memperoleh lebih banyak ilmu pengetahuan dari materi yang dipelajari. Informasi atau penguasaan alat ukur yang diperlukan untuk memecahkan masalah dibimbing oleh pendidik melalui pertanyaan konseptual. Dengan demikian, pelatihan dan pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa akan meningkat dalam kegiatan proses pembelajaran menggunakan metode inkuiri karena efek kumulatif dari ketiga komponen, yaitu permasalahan, pertanyaan konseptual, dan kesimpulan.

Pengajuan masalah pada tahap awal pembelajaran membangkitkan keingintahuan peserta didik dalam mengikuti kegiatan proses pembelajaran.

Masalah ini bertindak sebagai starting point untuk memulai pembelajaran dan sebagai motivator bagi peserta didik untuk mempelajari materi alat ukur dalam memecahkan masalah. Peserta didik mengumpulkan dan mempelajari sumber-sumber informasi yang terkait. Sumber-sumber informasi ini berasal dari buku-buku pelajaran dan juga berasal dari sumber-sumber lain, seperti jurnal, artikel internet, dll. Dalam mempelajari informasi ini, peserta didik dipandu oleh pertanyaan konseptual. Penggunaan pertanyaan konseptual dalam pembelajaran metode inkuiri dimaksudkan untuk menyediakan bimbingan bagi peserta didik. Jika peserta didik hanya disediakan masalah, peserta didik akan mengalami kebingungan dalam memecahkan masalah tersebut. Pertanyaan konseptual menuntun peserta didik untuk mempelajari konsep-konsep esensial yang berkaitan dengan masalah yang harus dipecahkan secara bertahap. Dengan menjawab pertanyaan konseptual, secara tidak langsung siswa sudah memulai proses pemecahan masalah.

Kenyataan menunjukkan bahwa pembelajaran metode inkuiri dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik melalui sebuah pertanyaan, ide-ide peserta didik diuji dan diklarifikasi. Peserta didik juga diminta menunjukkan alasan, asumsi, dan kesimpulan dari suatu pendapat. Efektivitas pembelajaran inkuiri dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, hal ini disebabkan karena metode pembelajaran inkuiri memungkinkan siswa memahami materi secara mendalam dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Hasil penelitian juga menunjukkan terdapat perbedaan yang signifikan, dilihat dari hasil berpikir kritis *posttest* kelas eksperimen dengan menggunakan metode

pembelajaran inkuiri dan hasil *posttest* kelas kontrol dengan menggunakan metode konvensional.

Berdasarkan hasil tersebut maka dapat diketahui bahwa metode inkuiri adalah alternatif metode yang dapat digunakan dalam pembelajaran dikelas. Pembelajaran menggunakan metode inkuiri akan melatih siswa untuk mengembangkan dan meningkatkan kemampuan berpikir kritisnya melalui latihan-latihan kegiatan proses pembelajaran untuk memecahkan masalah. Metode inkuiri dapat dikombinasikan dengan metode pembelajaran yang lain, akan tetapi fleksibilitas metode inkuiri tidak boleh keluar dari langkah-langkah kegiatan pembelajarannya.

Langkah-langkah pembelajaran metode inkuiri yang digunakan adalah 1) Kegiatan Awal: guru menyiapkan siswa untuk mengikuti proses pembelajaran, dengan cara menciptakan suasana kelas yang kondusif dengan menunjuk salah satu siswa memimpin do'a, dan memeriksa kehadiran siswa. 2) Observasi: guru menyampaikan materi dan tujuan yang diajarkan, menjelaskan pokok-pokok kegiatan yang harus dilakukan siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran., dan membagi siswa dalam kelompok. 3) Merumuskan Masalah: guru membagikan lembar kerja siswa kepada setiap kelompok dan membimbing siswa merumuskan masalah. 4) Mengajukan Hipotesis: Guru membimbing siswa untuk mengajukan hipotesis dengan cara mengajukan pertanyaan. 5) Mengumpulkan Data: guru membimbing siswa untuk mengumpulkan data. 6) Menguji Hipotesis: guru membimbing siswa menganalisis data yang telah dihasilkan. 7) Merumuskan

Kesimpulan: guru membimbing siswa untuk menyimpulkan hasil pengolahan data yang terkumpul.

### **3. Perbedaan Keefektifan Metode *Problem Solving* dan Inkuiri untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Mata Pelajaran IPS.**

Tujuan keefektifan metode pembelajaran *problem solving* dan inkuiri dalam proses pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial adalah untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Metode pembelajaran merupakan alat bantu pendidik untuk melakukan *transfer of knowledge* kepada peserta didik agar pelaksanaan pembelajaran dapat berjalan dengan lancar. Proses pembelajaran dengan menggunakan metode *problem solving* dan inkuiri untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa menjadikan peran guru sebagai fasilitator sangat penting. Proses pembelajaran metode *problem solving* dan inkuiri menunjukkan interaksi edukatif yang baik. Proses pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial dengan tujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis, guru harus memilih metode yang tepat sehingga mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis, minat, perhatian, gairah, dan semangat dari peserta didik dalam proses pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial.

Perbedaan keefektifan metode pembelajaran *problem solving* dan inkuiri terletak pada kesiapan dan kebiasaan peserta didik dalam memulai proses pembelajaran. Berdasarkan data hasil observasi pada kegiatan proses pembelajaran sebelum dilakukan perlakuan menggunakan metode *problem*

*solving* dan inkuiri, masih banyak siswa yang belum mengerti bagaimana cara belajar untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dalam kegiatan proses pembelajaran. Setelah dilakukan perlakuan menggunakan metode *problem solving* dan inkuiri, siswa mampu untuk meningkatkan kemampuan berpikirnya dalam kegiatan proses pembelajaran.

**Tabel 24.**  
**Hasil observasi kemampuan berpikir kritis metode *problem solving*.**

No.	Aspek yang diukur	Kategori kegiatan proses pembelajaran	
		Rendah	Tinggi
1	Menganalisis masalah.	16	10
2	Memfokuskan masalah.	16	10
3	Mencari informasi.	14	12
4	Mengkomunikasikan atau menyajikan masalah.	18	8
5	Memberikan pendapat tentang topik masalah.	18	8
6	Menghargai pendapat yang berbeda.	7	19
7	Memberikan alternatif solusi tentang masalah yang menjadi topik diskusi.	16	10
8	Memilih solusi yang tepat untuk menyelesaikan masalah.	19	7
<b>Jumlah Skor</b>		<b>124</b>	<b>84</b>

**Tabel 25.**  
**Hasil observasi kemampuan berpikir kritis metode inkuiri.**

No.	Aspek yang diukur	Kategori kegiatan proses pembelajaran	
		Rendah	Tinggi
1	Menganalisis masalah.	17	10
2	Memfokuskan masalah.	16	11
3	Mencari informasi.	12	15
4	Mengkomunikasikan atau menyajikan masalah.	17	10
5	Memberikan pendapat tentang topik masalah.	16	11
6	Menghargai pendapat yang berbeda.	8	19
7	Memberikan alternatif solusi tentang masalah yang menjadi topik diskusi.	16	11
8	Memilih solusi yang tepat untuk menyelesaikan masalah.	18	9
<b>Jumlah Skor</b>		<b>120</b>	<b>96</b>